
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KANDUNGAN: Tinjauan dari Aspek Metodologi

Chaeruddin B.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Kampus II: Jalan Sultan Alauddin Nomor 36 Samata- Gowa
Email: chaeruddinb@yahoo.com

Abstrak:

Berbagai hasil penelitian para ahli membuktikan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat menerima rangsangan dari luar, terutama bayi yang telah ditiupkan roh kepadanya. Dalam QS al-A'raf/7: 172, digambarkan bahwa bayi mampu berkomunikasi dengan Tuhan menyatakan kesaksiannya bahwa Allahlah Tuhannya. Dengan dasar itu, anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Yang sangat berperan mendidik anak dalam kandungan adalah ibunya dibantu oleh ayahnya. Secara garis besar ada dua cara mendidik anak dalam kandungan yaitu: 1) Menyuplai makanan bergizi (baik) dan halal kepada bayi melalui ibunya sehingga anak dalam kandungan dapat berkembang menjadi sehat dan cerdas. 2) Ibu dan ayahnya, bahkan orang-orang di sekitarnya harus berperilaku yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang jelek, agar anak dapat berkembang menjadi anak saleh sesuai fitrahnya.

Abstract:

Some researches done by the expert prove that the prenatal child have been able to be stimulated from the outside since Allah blew into him His spirit. In Qur'an surah al-A'raf verse 127 it is shown that prenatal baby can be able to communicate with the God as stated in His testimony that Allah is God. This means that the prenatal baby has been able to be educated. Broadly speaking there are two ways to educate prenatal baby. The first is by supplying nutritious and lawful food through his mother so the child can grow up healthy and smart. The second is parents, and even people around him should behave well and avoid bad deeds so that the baby can be a pious child as its Fitrah.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Pranatal, dan Metodologi

SECARA historis pendidikan sudah berlangsung sejak penciptaan manusia pertama (Adam) oleh Allah swt. Adam diajarkan nama-nama benda oleh Allah swt. sebagaimana diberitakan oleh QS al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (٣١)

Dan dia mengajar kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.¹

Setiap Manusia mengalami proses pendidikan sepanjang hidupnya di tiga lingkungan pendidikan yaitu di rumah tangga, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Di lingkungan rumah tangga pendidikan dilaksanakan oleh kedua orang tuanya, karena itulah kedua orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tualah yang menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak-anak mereka, khu-

susnya pendidikan keimanan baik sebelum lahir (dalam kandungan) maupun sesudah lahir.

Islam memandang keluarga bukan hanya sekedar persekutuan saja, melainkan lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.² Setiap anak yang lahir hampir semuanya melalui proses pengasuhan dan pendidikan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, lingkungan rumah tangga harus diupayakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang artinya: "Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (HR. Bukhari). Ayat al-Qur'an yang sejalan dengan hadis ini adalah QS al-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....³

Hadis dan ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam bagi anak terletak di pundak orang tua dan merupakan amanah dari Allah swt. Pendidikan Islam tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, karena sekolah pada hakekatnya berperan untuk membantu orang tua mengembangkan dasar-dasar pendidikan yang diterima anak di Lingkungan rumah tangga. Di lingkungan rumah tangga ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di sinilah anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan pendidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Tanggung jawab pendidikan Agama Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³

Orang tua selaku pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga harus dapat menunaikan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar terutama dalam menanamkan dan mengembangkan keimanan dan keislaman anak. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya.⁴

Uraian di atas lebih cenderung menjelaskan tugas dan kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya sesudah lahir. Bagaimana dengan anak sebelum lahir yang masih berada dalam kandungan? Hal inilah yang menjadi pokok pembahasan penulis dalam tulisan ini yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait dengan pendidikan anak dalam kandungan, yakni apakah anak yang masih dalam kandungan sudah bisa dididik dan bagaimana metodenya?

KAJIAN TEORI

Bisakah Anak dalam Kandungan Dididik?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dalam kandungan (pranatal). Pendidikan pranatal adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, teratur, serta sistematis oleh orang tua yang diberikan amanah oleh Allah swt. dalam memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang masih berada dalam kandungan.

Pendidikan dalam kandungan yang sangat berperan adalah ibu, karena ibu mempunyai hubungan yang erat dengan janin yang berada dalam rahimnya. Pendidikan dalam kandungan belum merupakan pendidikan yang sebenarnya, karena proses pendidikannya tidak secara langsung tertuju kepada anak, tetapi kepada ibunya. Misalnya, ibunya memakan makanan bergizi bila menghendaki janinnya menjadi sehat, dan harus menunjukkan perilaku baik bila menghendaki anaknya kelak menjadi anak yang baik. Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir untuk menjaga kelangsungan hidup, baik fisik maupun psikis.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan di atas dikemukakan beberapa pendapat dan hasil-hasil penelitian, di antaranya Casimir dalam Arifin menyatakan bahwa anak dalam kandungan telah dapat dididik dengan jalan mendidik ibunya, misalnya dengan cara mendidik dan memberi suasana agama serta memberikan ketenangan dalam rumah tangga.⁶

Baihaqi A.K, mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arthur T. Yersild, yaitu bahwa anak dalam kandungan sudah responsif terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandungnya tidak menyadarinya. Baihaqi A.K. menjelaskan lebih lanjut bahwa roh (nyawa) yang ditiupkan malaikat berdasar izin dan perintah Allah yang memberi hidup kepada anak dalam kandungan sudah memiliki daya kognitif tinggi.⁷ Hal ini dipahami dari firman Allah swt. dalam QS al-A'raf/7: 172:

.....أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا..... (١٧٢)

Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi....”⁸

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa semua manusia telah dibaiat oleh Allah swt. di dalam rahim ibu dengan pengakuan bertuhan kepada-Nya. Hal ini menjadi indikator bahwa manusia dalam rahim mengerti dan memahami makna baiat.

Pendidikan yang dilakukan oleh Robert Hall terhadap anaknya Elizabeth Hope Hall ketika masih dalam kandungan. Setiap pulang kerja ia selalu menyempatkan diri bermain permainan bayi, menendang dan berbincang-bincang membaca serta menyanyi untuk bayinya, seperti perkataan, “Hai sayang ini papa.” dan kata-kata lucu lainnya dengan mendekatkan wajahnya ke perut isterinya yang sedang mengandung, ternyata bayi yang dalam kandungan tersebut bereaksi.⁹

Penelitian F. Rene van de Carr dan para ilmuwan bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap pada saat kandungan berusia 5 bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup, baik sehingga anda dapat memulai permainan-permainan belajar.¹⁰

Borris Brott konduktor simponi terkenal menjelaskan bagaimana ia tertarik pada musik dan mampu memainkan beberapa lagu tanpa berlatih. Ibu Brott menyampaikan bahwa ketika Broot masih dalam kandungan, ibunya sering memainkan musik dengan suara tidak terlalu keras di dekat perutnya sehingga bunyi maupun getarannya dengan jelas dapat didengar dan dirasakan oleh bayinya.¹¹

Hasil penelitian yang dimuat di American Journal of Obstetries pada tahun 1970 menunjukkan bahwa komunikasi dan pesan antara ibu dan anak pralahir sangat luar biasa. Dr. Michael Lieberman menunjuk bahwa jika seorang ibu hamil diminta berpikir untuk meletakkan rokok di bibirnya (tanpa benar-benar melakukannya), detak jantung bayinya akan meningkat dan gerakannya menjadi makin sering dan tidak menentu. Meningkatnya detak jantung janin biasanya diasosiasikan beberapa bentuk kesukaran. Jadi, mungkin bayi-bayi juga berupaya memberi tahu ibu mereka agar menghentikan kebiasaan itu.¹²

Dari beberapa hasil penelitian para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bayi yang berada dalam kandungan sudah bisa menerima rangsangan dari luar, sudah dapat dididik. Pada usia kandungan 20 minggu atau sekitar 5 bulan kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga program pendidikan sudah dapat dimulai, khususnya program stimulasi yang berkaitan dengan pertumbuhan mental bayi.

Di dalam QS al-A'raf/7: 72, Allah swt. berdialog dengan bayi dalam kandungan sesudah ditiupkan roh kepadanya, di mana bayi sudah berumur ± 4 bulan. Apa yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran telah terbukti dengan hasil-hasil penelitian

yang dilakukan oleh para ahli di Barat. Muncul pertanyaan siapa yang menjadi pendidik/guru dalam proses pendidikan pralahir. Jawabannya tentu saja adalah ibu. Ibu adalah pendidik utama seorang bayi, dibantu oleh ayah, anak yang lebih tua, keluarga yang menemani ibu selama masa kehamilan. Persoalan yang muncul berikutnya adalah bagaimana cara mendidik anak dalam kandungan?

Metode Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan

Penjelasan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹³ Untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa, Lickona dalam Muhaimin mengatakan bahwa perlu mengembangkan tiga dimensi secara terpadu, yaitu: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.¹⁴

HM. Arifin mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁵

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya bukan hanya mengembangkan aspek mental dan psikis saja, melainkan juga berusaha menumbuhkan aspek fisik/jasmani. Rasulullah saw. memerintahkan umatnya melatih anak-anaknya menunggang kuda, berenang, dan memanah. Hadis ini mengandung makna bagaimana agar umat Islam memiliki fisik/jasmani yang sehat dan kuat. Dalam hadis yang lain riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

تنكح المرأة لأربع: لمالها و لحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

Nikahilah perempuan itu karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Oleh karena itu, pilihlah (utamakan) perempuan yang baik agamanya, kalau tidak, akan binasa.¹⁶

Hadis di atas menetapkan empat persyaratan utama dalam memilih calon istri yaitu karena kecantikan, keturunan, kekayaan, dan agamanya. Di antara empat hal tersebut maka agamalah yang paling utama dan dominan. Maksudnya adalah calon ibu/tersebut hendaknya wanita yang berasal dari keturunan yang baik.

Kecantikan dan keturunan yang disebutkan dalam hadis di atas dapat dimaknai bahwa calon istri harus memiliki fisik yang sehat dan kuat tidak mengidap penyakit keturunan, dapat melahirkan keturunan yang sehat pula. Adapun persyaratan agama dimaksudkan bahwa calon istri memiliki mental dan perilaku terpuji, menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, karena perilaku semacam ini akan berpengaruh bagi perkembangan psikis/mental anak yang masih dalam kandungan, sehingga lahir sebagai anak saleh. Pembahasan mengenai metode pendidikan agama Islam dalam kandungan juga mencakup metode pengembangan aspek fisik/jasmania dan mental rohaniah/psikis

Metode Pendidikan Agama Islam bagi Pertumbuhan Fisik Anak dalam Kandungan

Makan dan Minum yang Baik dan Halal

Untuk mengembangkan fisik anak dalam kandungan, dianjurkan untuk makan makanan yang baik dan halal bagi ibu yang mengandung. Allah swt. berfirman dalam QS al-Maidah/5: 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu.¹⁷

Makanan yang baik adalah makanan yang bergizi yakni mengandung protein, vitamin, kalsium, kolin, mineral dan sebagainya. Sedangkan makanan yang halal adalah makanan yang diperoleh dengan cara yang halal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Ada satu nasihat kuno tetapi baik, yaitu "Selama kehamilan, Anda makan tidak hanya untuk kesehatan diri Anda, tetapi juga untuk kesehatan bayi Anda."¹⁸

Ali Akbar mengatakan bahwa seharusnya wanita belajar memakan makanan yang sehat, cukup protein, vitamin hidraty, dan lemak, di samping makanan itu harus halal. Selanjutnya Akbar mengatakan bahwa wanita ibarat petani yang dengan susah payah menumbuhkan, memelihara, dan menjaga tanamannya, darinya akan timbul suatu cinta terhadap tanamannya dan suatu cinta/kasih sayang terhadap kandungannya.¹⁹ Di samping makanan, yang harus mendapat perhatian juga adalah minuman. Minumlah minuman yang halal dan bersih selama kehamilan dan hindari minuman beralkohol. Minum minuman beralkohol satu sampai dua gelas setiap hari selama kehamilan dapat mengakibatkan keguguran atau bayi lahir dengan cacat ringan atau berat yang merupakan gejala sindrom alkohol pada janin.²⁰

Menghindari lingkungan tidak sehat

Ibu yang sedang hamil harus menghindari lingkungan yang tidak sehat, misalnya asap rokok, zat-zat kimia yang keluar dari asap kendaraan dan pabrik, dan partikel-partikel debu, karena hal tersebut dapat menimbulkan cacat pada anak dan keguguran.

Metode Pendidikan Agama Islam bagi Pengembangan Mental/Psikis Anak

F. Rene van de Carr dan Marc Lehrer menemukan beberapa metode atau langkah-langkah pendidikan pra lahir²¹ antara lain sebagai berikut:

1. Memperdengarkan kata-kata tertentu kepada bayi dalam kandungan, seperti kata tepuk, usap, belai dan lain-lain. Dalam pendidikan agama Islam, sebaiknya kata-kata yang diperdengarkan adalah kata-kata yang dapat mengembangkan pengakuan keimanan anak dalam rahim, seperti Allah, Muhammad, bismillah, alhamdulillah, dan lain-lain.
2. Memperdengarkan kelompok kata, seperti mama usap perut, papa usap kaki, dan lain-lain. Dalam pendidikan agama Islam kelompok kata yang sebaiknya

diperdengarkan, antara lain alhamdu lillahi rabbil alamin, astagfirullah al-adzim, syukur alhamdulillah, Muhammad Rasulullah, dan lain-lain.

3. Bercerita dan bernyanyi dengan cara sedikit membesarkan suara. Bercerita dan bernyanyi kepada orang-orang yang ada di sekitar kita, misalnya di samping suami, anak-anak, tetangga dan kerabat lain yang ada dalam rumah tangga. Ditemukan dalam beberapa penelitian bahwa bercerita dan bernyanyi sangat berpengaruh terhadap perkembangan bayi dalam kandungan. Bagi umat Islam harus memilih cerita dan nyanyian yang dapat membentuk anak berakhlak mulia dan menanamkan/meningkatkan iman kepada Allah swt. Bahan cerita dapat diambil dari cerita nabi/rasul, sahabat nabi, cerita yang dibuat oleh ibu/ayah, dan lain-lain.
4. Mengajarkan angka dengan tujuan memperkenalkan bayi pada konsep angka dan hitungan, seperti tepuk satu kaki, usap tiga kali, dan lain-lain. Cara ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam, seperti Allah satu, rukun Islam lima, rukun iman enam.

Cara-cara yang dikemukakan di atas harus dilakukan secara berpola dan terprogram dengan baik dan terus-menerus. Baihaqi AK. mengemukakan 12 macam metode mendidik anak dalam kandungan menurut ajaran pedagogis Islam, yaitu: 1) metode kasih sayang, 2) beribadah, 3) membaca Alquran, 4) mengikuti pengajaran di majelis-majelis taklim, 5) penghargaan dengan ucapan, 6) pemberian hadiah, 7) bercerita, 8) berdiskusi, 9) tadzkirah, 10) mengikut sertakan dengan ucapan, 11) doa, dan 12) lagu.²²

Kedua belas metode tersebut di atas diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Metode kasih sayang

Yaitu seorang ayah harus menyayangi istrinya yang sedang mengandung agar istrinya merasa tenang dan tenteram. Ketenangan dan ketentraman ibu yang sedang mengandung berpengaruh positif terhadap perkembangan mental/psikis anak.

Metode beribadah

Istri yang hamil yang melaksanakan ibadah secara otomatis mengikutsertakan anaknya beribadah. Kalau hal ini dilakukan terus-menerus, akan memberi pengaruh positif bagi pembentukan perilaku yang baik seorang ibu. Perilaku baik yang ditampilkan oleh seorang ibu akan berpengaruh positif bagi anak.

Metode membaca al-Qur'an

Ibu hamil disarankan membiasakan diri untuk membaca Alquran dan sedikit membesarkan suaranya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bunyi kata-kata yang diucapkan, didengarkan oleh bayi dalam kandungan. Bunyi tersebut memberi bayi kesempatan untuk membentuk hubungan tentang bunyi dan sensasi pada tingkat pengenalan praverbal.²³

Mengikuti pengajian

Pengajian yang diikuti oleh ibu hamil dapat merangsang bayi dalam kandungan untuk mengikuti pengajian sekaligus menciptakan lingkungan Islami bagi bayi.

Metode pemberian hadiah

Metode ini diterapkan dengan cara ketika seorang ayah misalnya membeli susu untuk bayinya, maka si ayah sebaiknya mengucapkan “susu ini saya hadiahkan kepada anak kita supaya sehat dan cerdas”. Atau si ayah memberi hadiah kepada istrinya yang sedang hamil sehingga emosi istrinya tetap stabil.

Metode cerita

Bercerita dapat dilakukan oleh suami ataupun istri. Yang penting adalah bahwa cerita tersebut mengandung makna yang baik. Bahan ceritanya dapat diambil dari kisah-kisah nabi dan rasul, sahabat nabi, pahlawan, sufi, ulama, dan bahkan boleh membuat cerita sendiri dari suatu kenyataan atau cerita fiksi yang penting mengandung motivasi untuk berperilaku baik

Metode diskusi

Bahan diskusinya adalah hal-hal yang ringan, misalnya cara salat yang benar, berwudu, tentang doa yang dikabulkan dan yang ditolak, musyrik, munafik dan lain-lain. Bahan diskusinya sebaiknya pada masalah-masalah iman, akhlak, dan ibadah.

Metode tadzkirah

Yakni mengingatkan orang-orang yang lalai dari membangun hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Tadzkirah ini diutamakan kepada istri yang sedang hamil dengan cara lemah lembut. Begitu pula suami jika ia lalai, harus diingatkan oleh istrinya.

Metode doa

Yakni mendoakan anak dalam kandungan. Segala upaya yang telah dilakukan dalam rangka mendidik anak dalam kandungan harus diakhiri dengan doa kepada Allah swt. dan dilakukan terus-menerus. Salah satu do'a yang dapat dibaca adalah QS al-Furqan/25: 74.

Metode lagu

Yang perlu diperhatikan dalam metode lagu ini adalah syair lagunya. Sebaiknya syair lagunya yang islami, seperti shalawat nabi, lagu mari salat, lagu *asmaul husna*, lagu dari ayat-ayat Alquran, lagu kasidah, dan sebagainya.

Kalau dikaji lebih mendalam metode-metode pendidikan agama Islam dalam kandungan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua metode pendidikan secara garis besar, yaitu: 1) Ibu yang mengandung memakan makanan dan meminum minuman yang baik dan halal untuk pertumbuhan fisik/jasmani anak agar kuat dan sehat. 2) Berperilaku sesuai tuntunan ajaran Islam (berakhlak mulia) untuk mengembangkan mental/psikis anak agar menjadi anak yang saleh.

Sasaran utama pendidikan anak dalam kandungan adalah ibu yang mengandung. Interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik belum berlangsung secara sempurna sebagaimana interaksi edukatif terhadap anak yang sudah lahir. Namun demikian, tidak berarti mengabaikan peranan suami. Peran suami yang utama adalah membuat istrinya tenang, tentram, emosinya stabil, dan menyediakan bahan-bahan makanan yang bergizi dan halal. Terdapat suatu tradisi di dalam masyarakat

yaitu melarang seorang suami menyembelih hewan pada saat istrinya hamil. Setelah penulis menganalisis kaitan antara istri hamil dengan suami menyembelih hewan penulis berpendapat bahwa menyembelih hewan itu mengalirkan darah jangan sampai perbuatan mengalirkan darah itu menjadi sifat anak yang sedang dikandung. Hal ini membuktikan bahwa orang tua yang tidak berpendidikan mengakui bahwa perbuatan orang tua dapat berpengaruh terhadap bayi dalam kandungan.

Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Kandungan

Untuk memperoleh hasil yang baik dari pendidikan anak dalam kandungan, harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Yakin bahwa anak dalam kandungan sudah dapat merespons stimulus dari luar (dididik). 2) Kerja sama antara seluruh anggota keluarga (ibu, ayah, anak, keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga). 3) Dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan selama bayi masih dalam kandungan. 4) Ikhlas dan sabar dalam mendidik anak dalam kandungan diiringi dengan do'a. 5) Menciptakan lingkungan rumah tangga yang tenang dan harmonis.

SIMPULAN

Pada bagian penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu: Pendidikan Agama Islam sudah dapat dimulai ketika bayi masih berada dalam kandungan. Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penelitian dan percobaan yang telah dilakukan. Pendidik yang sangat berperan bagi bayi dalam kandungan adalah ibu yang sedang mengandung dibantu oleh suaminya. Karena itu seorang ibu perlu memahami dengan baik metode mendidik anak dalam kandungan.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam kandungan adalah pengembangan aspek fisik/jasmani dan mental/rohani agar anak kelak setelah lahir menjadi sehat, kuat, cerdas, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dalam kandungan, ibu yang mengandung dianjurkan untuk makan dan minum dari makanan dan minuman yang baik dan halal serta senantiasa berperilaku terpuji dan jangan lupa untuk selalu berdoa.

CATATAN AKHIR

1. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah, 1418 H, h. 14.
2. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 79.
3. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, h. 951.
4. Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Ditjen Bimbaga Islam, 1983, h. 37.
5. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 9.
6. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 47.
7. Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Cet. II; Jakarta: Darul Ulum Press, 2001, h. 43.

-
8. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 250.
 9. F. Rene vaan de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Sejak dalam Kandungan*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2008, h. 18.
 10. F. Rene vaan de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h. 45.
 11. F. Rene vaan de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h. 46-47.
 12. F. Rene vaan de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h. 99-100.
 13. Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, h. 50.
 14. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. VII.
 15. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi, Cet II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, h. 8.
 16. Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz III, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Islamy, t.th., h. 242.
 17. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 176.
 18. F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h. 83.
 19. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Cet. IX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994, h. 40-41.
 20. F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h. 98.
 21. F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h. 184-244.
 22. Lihat Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, h. 153-167
 23. F. Rene van de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, h.55

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah, 1418 H, h. 14.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz III, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Islamy, t.th.
- Akbar, Ali, *Merawat Cinta Kasih*, Cet. IX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994.
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi, Cet II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Cet. II; Jakarta: Darul Ulum Press, 2001.
- Drajat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Ditjen Bimbaga Islam, 1983.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

Vaan de Carr, F. Rene dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your own Prenatal Classroom*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Sejak dalam Kandungan*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2008.